

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 dirumuskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini, masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, media pembelajaran, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan lainnya, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari berbagai temuan pendidikan dan survei dari lembaga independen.

Human Development Index (HDI) 2016 baru saja diumumkan tanggal 21 Maret 2017 di Stockholm, Swedia. Laporan perkembangan indeks pembangunan manusia (HDI) ini telah resmi dikeluarkan secara independen oleh UNDP PBB. Indonesia berada pada peringkat ke-113 pada tahun 2015. Sebelumnya, peringkat HDI untuk Indonesia tahun 2014 adalah ke-110. Pada tahun 2014, Paraguay berada satu peringkat di bawah Indonesia dan pada tahun 2015 Paraguay menyusul satu peringkat di atas Indonesia. Di bawah Indonesia saat ini ada Palestina yang menempati peringkat ke-114. Dinamika pada komponen-komponen HDI Indonesia antara tahun 2014-2015 yang terlihat, beberapa diantaranya: Bidang Pendidikan turun 0,3% dari 3,6 menjadi 3,3 (% dari PDB). Kesenjangan pendidikan tetap sebesar 20,8%. Laporan HDI tahun 2016 untuk tahun 2015 adalah kondisi indeks pengembangan manusia Indonesia pada masa-masa awal pemerintahan Jokowi. Kajian-kajian secara mendalam oleh para pakar dan pemerintah untuk mengevaluasi kelemahan-

Putri Imanda, 2017

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MODERATOR VARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelemahan yang ada serta merancang berbagai strategi untuk membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, lebih maju (UNDP, 2017).

Lasmawan (2004) mengidentifikasi beberapa permasalahan pendidikan yaitu 1) pendidikan lebih menekankan perkembangan aspek kognitif dengan orientasi penguasaan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan mengabaikan perkembangan aspek afeksi dan aspek konasi, 2) pendidikan kurang memberikan perkembangan keterampilan proses, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, 3) pendidikan kurang memberikan pengalaman yang nyata melalui pendekatan kurikulum dan pembelajaran terpadu. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) masih rendahnya daya serap berpikir peserta didik.

Proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan sejumlah informasi/konsep, menuntut peserta didik untuk menguasai materi pelajaran. Penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Padahal, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki keterampilan (*life skill*) dalam menciptakan sesuatu yang kreatif. Peserta didik haruslah aktif sendiri mengkonstruksi. Peserta didik harus aktif dalam mengolah bahan, mencerna, memikirkan, menganalisis, dan yang terpenting merangkumnya sebagai suatu pengertian yang utuh.

Kreatif salah satu ciri manusia yang berharga dan sangat dibutuhkan dalam era pembangunan karena dituntut menjadi seseorang yang kreatif. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam hal menciptakan sesuatu yang kreatif sangat penting untuk dilatih. Kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi (divergen). Berpikir kreatif, proses dasar berpikir digunakan untuk penemuan hal-hal baru, karya seni, gagasan-gagasan yang konstruktif yang berkaitan dengan persepsi atau konsep, yang menekankan aspek intuisi atau rasional dalam berpikir.

Pemikir kreatif melatih imajinasi dengan memandang sesuatu dari sudut pandang yang tidak biasa. Guru cenderung lebih suka terhadap peserta didik yang lebih penurut dan pendiam dari pada peserta didik yang bersikap bebas aktif dan kreatif. Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, salah satu bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam pendidikan formal (Idrisah, 2014). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi yang diperoleh peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-Rata Ujian Nasional (UN)**

Nilai UN	Tahun	
	2016	2015
Nasional	54,92	54,92
SUMBAR	59,31	60,78
Padang	62,56	66,44
SMA N 1		
Padang	76,48	79,96

**Sumber: Data KEMENDIKBUD (2017)**

Berdasarkan Tabel 1.1, rata-rata nilai UN mata pelajaran ekonomi tingkat nasional (se-Indonesia) memperoleh rata-rata yang sama dari tahun 2015-2016, rata-rata nilai UN Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun 2015-2016, rata-rata nilai UN Kota Padang juga mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 66,44 menjadi 62,56, dan rata-rata nilai UN SMA N 1 Padang mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 79,96 menjadi 76,48. Penurunan nilai UN pada mata pelajaran ekonomi disebabkan masih rendahnya kemampuan berpikir peserta didik yang salah satunya dalam berpikir kreatif. Berpikir kreatif telah dikaitkan dengan interaksi sukses tuntutan kehidupan sehari-hari (Karpova, Marcketti, & Barker, 2011). Ide-ide kreatif kontribusi tak ternilai dalam sebuah organisasi (Brabbs, 2001) dan sumber utama dari semua kekayaan intelektual (Farnham, 1994).

Pentingnya berpikir kreatif dalam pendidikan formal kurang membina dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik (Basadur, Wakabayashi, & Green, 1990). Beberapa tahun terakhir, guru telah menggunakan, metode partisipatif agar peserta didik lebih aktif dan terus menekankan perlunya pengajaran dan memfasilitasi berpikir kreatif di kelas (Katz, 2009; Shepherd, 2009). Pendidikan yang diselenggarakan berfokus pada pengembangan kreativitas peserta didik agar mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, serta masyarakat dan bangsa. Penelitian yang dilakukan (Amtiningsih, Dwiastuti, & Sari, 2016) bahwa terdapat peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui penerapan *guided inquiry*. (Putra, Rinanto, Dwiastuti, & Irfa, 2016) berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian lain menunjukkan terjadinya peningkatan pada masing-masing aspek kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (Putra, 2016).

Penelitian lain juga menemukan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diberi pendekatan realistik terhadap pengajaran matematika yang diberikan instruksi langsung (Naibaho, 2016). Implementasi model *Creative Problem Solving* berbasis *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sehingga memberikan saran untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik maka sebaiknya pendidik mengaplikasikan penggunaan model tersebut dalam pembelajaran (Andriani, Istianti, & Halimah, 2016). Penelitian lainnya (Karimah, 2016) menemukan bahwa upaya dalam mendorong kemampuan berpikir kreatif dengan cara menyesuaikan gaya belajar dari masing-masing peserta didik.

Salah satu provinsi di Indonesia, Sumatera Barat khususnya kota Padang. Masih kurangnya berpikir kreatif pada salah satu mata pelajaran yakni ekonomi di SMA N 1 Padang berdampak pada nilai mid semester. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran ekonomi, nilai mid semester yang diperoleh siswa SMA N 1 Padang sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Nilai Mid Semester Kelas XI SMA N 1 Padang**

Kelas	Nilai (KKM = 75)		Jumlah
	<KKM	>KKM	
XI MIA 6	16 orang atau 48,5%	17 orang atau 51,5%	33 orang
XI MIA 7	5 orang atau 15,6%	27 orang atau 84,4%	32 orang
XI MIA 8	10 orang atau 31,3%	22 orang atau 68,7%	32 orang
XI MIA 9	8 orang atau 24,3%	25 orang atau 75,7%	33 orang
XI IIS	9 orang atau 33,3%	18 orang atau 66,6%	27 orang

**Sumber: Data Nilai Guru Mata Pelajaran Ekonomi**

Berdasarkan Tabel 1.2, kelas XI MIA 6, XI MIA 8, dan XI IIS sebagian besar banyak yang tidak mencapai nilai KKM, XI MIA 6 nilai yang tidak mencapai KKM 16 orang, XI MIA 8 sebanyak 10 orang, dan XI IIS sebanyak 9 orang. Mata pelajaran ekonomi membutuhkan kemampuan dalam berpikir kreatif, dengan mengimplementasikan manfaat yang diperoleh dari mata pelajaran ekonomi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya pada kompetensi dasar menganalisis indeks harga dan inflasi. Materi tentang menganalisis indeks harga dan inflasi berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik itu sendiri. Sehingga peserta didik mampu untuk menganalisis penyebab kenaikan harga yang terjadi secara kontinu dengan pendapatan orang tua yang tetap atau tidak berubah ketika terjadi kenaikan harga bahan pokok kebutuhan sehari-hari dan cara mengatasinya. Dengan adanya perbaikan metode dan cara menyajikan materi pelajaran, diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Penelitian ini difokuskan pada keterampilan berpikir kreatif seseorang. Berpikir kreatif pada mata pelajaran ekonomi menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berpikir kreatif fenomena yang kompleks

Putri Imanda, 2017

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MODERATOR VARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencakup kemampuan individu kognitif, faktor kepribadian, dan motivasi, penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah keterampilan dan strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan seseorang berpikir kreatif (Csikszentmihalyi & Epstein, 1999; Feldhusen, 1993). Jay dan Perkins (1997) masalah yang menimbulkan berpikir kreatif cenderung masalah pertama yang harus diidentifikasi dan ditentukan oleh individu.

Telah berkembang pada saat ini dalam pembinaan kreativitas di kalangan anak muda tetapi belum ada pengembangan kreativitas bagi guru, tentunya untuk mencapai hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan (Panagiotis Kamylyis, Pertti Saariluoma, 2011). Dalam sebuah penelitian (Minton, 2010), peserta didik yang memiliki jiwa seni tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki jiwa seni rendah. Para peneliti menemukan bahwa peserta didik yang memiliki jiwa seni yang tinggi dinilai lebih tinggi kreativitasnya. Para guru dan peserta didik dengan paparan seni yang tinggi lebih ekspresif, imajinatif, dan berani menghadapi resiko. Dalam penelitian ini, menemukan hubungan antara mempelajari seni dan kemampuan berpikir kreatif. Peluang meningkatkan kemungkinan untuk menemukan ide yang tepat (Dellabarca, 2002).

Latar belakang budaya ditemukan memiliki dampak terhadap berpikir kreatif individu dari Jepang (Torrance dan Sato, 1979), India (Sharma dan Naruka, 1983; Torrance, 1981), Amerika Serikat, Australia Barat, Samoa Barat, Jerman, (Torrance, 1981) dan Republik Dominika (Baker et al, 2000). Sharma dan Naruka (1983) menemukan perbedaan berpikir kreatif antara Hindu, Muslim, dan kelompok agama Kristen di India. Torrance (1986) menyarankan cara bahwa emosional yang signifikan dapat mempengaruhi ekspresi berpikir kreatif ketika ia menulis: "Pengalaman emosional yang dialami secara terus menerus membuat kebutuhan untuk ekspresi berpikir kreatif dan memfasilitasi berpikir kreatif".

Faktor pendidikan yang termasuk didalamnya yaitu; gaya belajar, berpikir kritis, pengetahuan, motivasi, gaya respon kreatif, dan aturan pendidikan. Asosiasi Sekolah Tinggi di Amerika dan Universitas mengatakan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak siap untuk bersaing dalam ekonomi global dan mendesak perguruan

Putri Imanda, 2017

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MODERATOR VARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi untuk fokus pada pengembangan kemampuan siswa berpikir kreatif (Vance, 2007). Namun, mengajar dan menilai berpikir kreatif pada peserta didik menimbulkan tantangan bagi guru karena merupakan fenomena yang kompleks dan tidak mudah diajarkan pada peserta didik (Armstrong, 1999;. Coomber, 2008; Gow, 2000).

Tingkat berpikir kreatif peserta didik telah diungkapkan oleh para ahli. (Barak dan Doppelt, 2000) empat tingkat pencapaian pengembangan keterampilan berpikir kreatif; kesadaran, observasi, strategi, dan refleksi pada pemikiran. Penelitian psikologi dalam kreativitas telah berlangsung selama lebih dari enam dekade, diterapkan di berbagai disiplin ilmu termasuk studi perkembangan, pendidikan, sektor usaha, dan psikologi (Plucker, Beghetto, & Dow, 2004). Namun, kreativitas tetap menjadi tantangan (Feldhusen & Goh, 1995;. Plucker et al, 2004; Mumford & Gustafson, 1988). Meskipun ada konsensus umum di kalangan peneliti hasil kreativitas dalam ide atau karya novel, di mana kreativitas telah diterapkan bervariasi untuk belajar (Batey & Furnham, 2006; Mumford, 2003; Runco, 2004). Misalnya, kreativitas mendokumentasikan berbagai standar termasuk keunikan, kegunaan, kualitas artistik, dan aksesibilitas (Plucker et al., 2004). Secara umum, penelitian mendukung pandangan bahwa kreativitas adalah multidimensi yang banyak.

Para peneliti telah menemukan berbagai aspek kreativitas termasuk kognisi (Finke, Ward, & Smith, 1992; Ward, Smith, & Finke, 1999; Ward, Smith, & Vaid, 1997), kepribadian (Charmorro- Premuzic, 2006; MacKinnon & Hall, 1971), motivasi (Amabile, 1996), dan lingkungan (Csikszentmihalyi, 1988) (Barron & Harrington, 1981; Batey & Furnham, 2006; Runco, 2004; Simonton, 2000 ; Sternberg 2005, 2006). Kognisi kreatif berfokus pada identifikasi proses kognitif fundamental yang mendasari pemikiran kreatif. Proses kognitif seperti memperluas konsep yang sudah ada, beragam, sintesis asosiasi terpendek, dan memanipulasi ide-ide telah diidentifikasi sebagai fitur penting dari pemikiran kreatif (Finke, 1990;. Finke et al, 1992;. Ward et al, 1997, 1999).

Sebuah jumlah yang signifikan dari penelitian saat ini dalam pendidikan (Amabile, 1983, 1985, 1989; Brown, 1989; Guilford, 1981; Plucker, Beghetto, & Putri Imanda, 2017

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MODERATOR VARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dow, 2004) telah mengakui bahwa kemampuan kreatif sangat penting dalam memecahkan masalah individu yang kompleks, sosial, dan global. Dunia sekarang menghadapi masalah yang membutuhkan solusi membentuk bakat kreatif. Pendidikan di seluruh dunia bertujuan untuk mengembangkan tidak hanya pekerja berpengetahuan tetapi juga pemikir kreatif. Dengan pemahaman seperti itu, kreativitas telah muncul sebagai isu pendidikan utama di Taiwan (Le Metais, 2003; Pan, Yang, Chou, & Hong, 2003; Sharp & Le Metais, 2000). Kemampuan dalam berpikir kreatif peserta didik dapat ditingkatkan salah satunya dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran terdiri dari *discovery learning* (Anthony, 1973; Bruner, 1961); *problem based learning* (Barrows & Tamblyn, 1980; Schmidt, 1983), metode pembelajaran *inquiry* (Papert, 1980; Rutherford, 1964), *experiential learning* (Boud, Keogh, & Walker, 1985; Kolb & Fry, 1975), dan *constructivist learning* (Jonassen, 1991; Steffe & Gale, 1995). Pada dasarnya pendekatan pedagogis setara termasuk instruksi ilmu di mana peserta didik ditempatkan dalam konteks metode pembelajaran *inquiry* dan diminta untuk menemukan prinsip-prinsip dasar dan ilmu dengan kegiatan investigasi peneliti profesional (Van Joolingen, de Jong, Lazonder, Savelsbergh, & Manlove, 2005). Peserta didik cenderung untuk mendapatkan manfaat dalam hal pembelajaran dan pemahaman misalnya, melalui berbagai bentuk pembelajaran aktif, seperti metode pembelajaran *inquiry* (Healey dan Roberts 2004).

Salah satu jenis pembelajaran aktif yang berfokus pada peserta didik terlibat langsung dengan penelitian berbasis metode pembelajaran *inquiry*, yang mengacu pada bentuk pembelajaran didorong oleh proses penyelidikan. Badley (2002: 451) berpendapat untuk “melihat penelitian dan pengajaran sebagai bentuk yang berbeda dari metode pembelajaran *inquiry*”. Ide metode pembelajaran *inquiry* bukanlah baru. Misalnya, akhir abad ke-19, Kropotkin (1885) menganjurkan mengganti metode belajar hafalan mengajar geografi dengan metode pembelajaran *inquiry* dan berbasis penemuan pemecahan masalah. Penggunaan metode pembelajaran *inquiry* mengarah pada pengembangan peserta didik (Jaworski, 2004) dipraktekkan dengan berkolaborasi sebagai peserta didik (Wagner, 1997). Di Inggris, metode pembelajaran

Putri Imanda, 2017

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MODERATOR VARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



*inquiry* (eksplorasi kreatif) sebagai perbandingan *discovery learning* mencari sesuatu yang ingin dikembangkan (Elliott & Adelman, 1975).

Lebih dari tiga dekade, guru mulai menerapkan proses metode pembelajaran *inquiry* dan melakukan praktik di kelas (Elliott, 1991; McNeill, 1988; Stenhouse, 1984). Penelitian di Inggris menemukan bahwa metode pembelajaran *inquiry* peserta didik lebih memahami dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Pentingnya interaksi sosial dalam menghasilkan pengetahuan melalui metode pembelajaran *inquiry* yang memprioritaskan peserta didik (individu) daripada gambaran yang lebih luas dari pembelajaran di kelas (Lerman, 1996). Metode pembelajaran *inquiry* dipandang sebagai alat untuk perkembangan kognitif peserta didik (individu), tetapi tidak secara langsung menangani struktur sosial dan pengembangan lebih luas. Kieran et al. (2001) menekankan pada kemampuan kognitif sebagai suatu proses sosial di mana metode pembelajaran *inquiry* merupakan bagian dari lingkungan di mana komunikasi terjadi. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan metode pembelajaran *inquiry* di kelas, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik (Wells, 1999).

Stenhouse (1975) berpendapat, dalam konteks kurikulum sekolah, untuk pendekatan belajar dan mengajar yang meniru mungkin menggunakan pola metode pembelajaran *inquiry*. Banyak metode pembelajaran berbasis *inquiry* mengambil ide-ide dari teori *experiential learning*. Metode pembelajaran *inquiry* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dengan berbagai pengalaman dan gaya belajar yang berbeda (Healey dan Jenkins 2000; Healey et al 2005.). Beberapa lembaga yang sebagian besar diselenggarakan dengan pembelajaran *inquiry*. Misalnya, di Hampshire College, Amherst, Massachusetts ada lembaga fokus seluruh pada *inquiry* aktif, sementara pada Roskilde University, Denmark, 50 persen dari kurikulum didasarkan sekitar proyek kelompok (Jenkins et al, 2003).

Lebih umum unsur-unsur metode pembelajaran *inquiry* diintegrasikan ke dalam program-program, seperti melalui gerakan penelitian sarjana di Amerika Serikat (Kinkead, 2003). Contoh meliputi, di Salford University, di mana “proyek” mengambil sepertiga dari tahun satu dan dua (Hindle, 1993); dan *Arts of Citizenship*

Putri Imanda, 2017

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MODERATOR VARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di *University of Michigan*, yang mengembangkan program di mana peserta didik menggabungkan pembelajaran dan penelitian dengan proyek-proyek praktis yang meningkatkan kehidupan masyarakat (Arts of Citizenship, 2004).

Motivasi belajar peserta didik secara alami ada hubungannya dengan keinginan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tetapi juga menyangkut alasan atau tujuan yang mendasari keterlibatan peserta didik atau tidak terlibat dalam kegiatan akademik. Meskipun peserta didik dapat termotivasi yang sama untuk melakukan tugas, sumber motivasi belajar mungkin berbeda. Seorang peserta didik yang termotivasi secara intrinsik melakukan kegiatan untuk kepentingan sendiri, untuk kenyamanan diri sendiri, belajar, atau memperoleh prestasi (Lepper, 1988). Seorang peserta didik termotivasi ekstrinsik melakukan untuk mendapatkan beberapa hadiah atau menghindari hukuman untuk diri sendiri, seperti nilai, pujian, atau persetujuan guru (Lepper, 1988). Motivasi belajar memiliki makna yang sedikit berbeda. Hal ini didefinisikan oleh satu penulis sebagai “kebermaknaan, nilai, dan manfaat dari tugas akademik untuk peserta didik terlepas dari secara intrinsik menarik atau tidak” (Marshall, 1987). Motivasi belajar ditandai dengan jangka panjang, keterlibatan kualitas pembelajaran dan komitmen terhadap proses belajar (Ames, 1990).

Brophy (1987), motivasi belajar kompetensi yang diperoleh “melalui pengalaman umum tetapi dirangsang langsung melalui model pembelajaran, komunikasi, dan instruksi langsung atau sosialisasi oleh orang lain yang signifikan (terutama orang tua dan guru)”. Sebuah bukti menunjukkan ketika termotivasi secara intrinsik, peserta didik cenderung menggunakan strategi yang menuntut upaya lebih dan yang memungkinkan untuk memproses informasi lebih dalam (Lepper, 1988). Condry dan Chambers (1978) menemukan bahwa ketika peserta didik dihadapkan dengan tugas-tugas intelektual yang kompleks, dengan orientasi intrinsik digunakan lebih logis untuk pengumpulan informasi dan strategi pengambilan keputusan daripada peserta didik yang berorientasi secara ekstrinsik. Sternberg dan Lubart (1991), ketika membahas pentingnya motivasi, mengidentifikasi dua kunci; motivasi intrinsik dan motivasi untuk berprestasi intrinsik. Motivasi dipandang sebagai elemen

Putri Imanda, 2017

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MODERATOR VARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting karena peserta didik lebih mungkin untuk menjadi berpikir kreatif jika menikmati apa yang dilakukan. Motivasi untuk berprestasi telah ditekankan karena bersedia bekerja untuk keunggulan kreatif. Berpikir kreatif dapat dibagi menjadi produk kreatif, proses, orang dan tempat (lingkungan).

Isaacs (1987) meneliti pentingnya gaya belajar dan dampaknya pada berpikir kreatif menyatakan dalam beberapa hal berpikir kreatif adalah sumber kehidupan. Hal ini dapat dipelihara dan dikeluarkan. Dengan demikian memahami dan menerapkan temuan dari studi gaya belajar sama pentingnya untuk mempertahankan berpikir kreatif untuk meningkatkan prestasi akademik. Dampak dari pengetahuan tentang berfikir kreatif Sternberg dan Luppatt (1991) membuat perbedaan antara pengetahuan dan pengetahuan yang dapat digunakan. Gaya belajar sangat sering dianggap sebagai semacam strategi umum, misalnya ditandai sebagai level tingkat dalam pembelajaran (Marton & SaljoÈ, 1976), holistik vs gaya serialistik (Pask, 1976, 1988) , dalam elaboratif, fakta retensi dan studi metodis (Schmeck, 1983).

Gaya belajar juga digambarkan sebagai jenis belajar seperti, misalnya, pengalaman konkret, observasi, konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif, menghasilkan empat gaya belajar: *divergers*, *accommodators*, *convergers* dan *assimilators* (Kolb, 1976, 1984), sebagai orientasi seperti mencapai peningkatan dalam akademik (Entwistle, 1988), atau sebagai pendekatan untuk belajar (Biggs, 1993). (Rayner & Riding, 1997; Riding, 1997; Riding & Cheema, 1991). Vermunt (1992, 1996, 1998) menggambarkan gaya belajar terdiri dari empat aspek: strategi pengolahan, strategi regulasi, model pembelajaran dan orientasi belajar. Strategi pengolahan berpikir kegiatan peserta didik untuk memproses informasi agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan seperti, misalnya, mengetahui poin yang paling penting dalam mempelajari materi. (metakognitif) strategi regulasi kegiatan peserta didik digunakan untuk memantau, untuk merencanakan dan mengontrol strategi pengolahan dan proses belajar mereka sendiri. Model pembelajaran adalah konsepsi peserta didik tentang proses pembelajaran. Orientasi pembelajaran adalah tujuan pribadi, niat, harapan, keraguan, dan sebagainya, peserta didik mungkin mengalami selama karir pendidikan.

Putri Imanda, 2017

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MODERATOR VARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya dengan memperbaiki proses pembelajaran di kelas seperti memperhatikan metode yang digunakan saat pembelajaran. Syah (2014) yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dibedakan menjadi 3 macam, yakni faktor internal (aspek fisiologis dan psikologis peserta didik), faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar peserta didik) dan faktor pendekatan belajar (strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Berdasarkan permasalahan di atas telah dijelaskan pentingnya metode pembelajaran *inquiry*, motivasi belajar dan gaya belajar dalam kemampuan berpikir kreatif, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Moderator Variabel Motivasi Belajar dan Gaya Belajar (Kuasi Eksperimen pada Kelas XI di SMA N 1 Padang dengan Kompetensi Dasar Menganalisis Indeks Harga dan Inflasi)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *inquiry* dengan metode konvensional pada mata pelajaran ekonomi SMA N 1 Padang?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada motivasi tinggi, sedang, dan rendah serta gaya belajar visual, audio, dan kinestetik pada mata pelajaran ekonomi SMA N 1 Padang?
3. Apakah terdapat interaksi metode pembelajaran *inquiry*, motivasi belajar dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran ekonomi SMA N 1 Padang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *inquiry* dengan metode konvensional pada mata pelajaran ekonomi SMA N 1 Padang.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada motivasi tinggi, sedang, dan rendah serta gaya belajar visual, audio, dan kinestetik pada mata pelajaran ekonomi SMA N 1 Padang.
3. Terdapat interaksi metode pembelajaran *inquiry*, motivasi belajar dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran ekonomi SMA N 1 Padang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan pengetahuan di dalam bidang keilmuan pendidikan melalui pengembangan metode pembelajaran berdasarkan teori pendidikan konstruktivisme yang secara nyata dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku yang lebih baik. Melalui pengembangan salah satu metode pembelajaran ini, maka kedepannya diharapkan pengembangan lebih lanjut mengenai metode yang akan digunakan untuk pengembangan pengetahuan selanjutnya dalam bidang pendidikan khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

#### 2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi dan masukan yang positif kepada guru di SMA N 1 Padang agar lebih memahami mengenai metode pembelajaran *inquiry*, motivasi belajar dan gaya belajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para civitas akademik di SMA N 1 Padang dalam mengevaluasi praktik pendidikan sehingga dapat memilih alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.